



International Proceeding_Ilman Septi dan Ratna_2017_ok.pdf
Dec 29, 2020
7338 words / 48683 characters

International Proceeding_Ilman Septi dan Ratna_2017_ok.pdf

Sources Overview

99%
OVERALL SIMILARITY

1	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id INTERNET	97%
2	123dok.com INTERNET	2%

Excluded search repositories:

- None

Excluded from Similarity Report:

- None

Excluded sources:

- None

¹PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN ISLAM, EDUCATION AND SCIENCE (ICIIES) 2017

Theme:

The Prospects and Challenges in the East and the West

Keynote Speakers:

Prof. Dr. Rizwanur Rahman

Prof. Dr. Mohd. Roslan Bin Mohd Nor

Prof. Dr. Bunyamin Maftuh

Prof. Muhamad Ali, Ph.D.

Prof. Muhammad Alinor Bin Abdul Kadir

Dr. Phil. Syafiq Hasyim

Agus Purwanto, D.Sc.

Norwanto, Ph.D.

Venue:

Laras Asri Hotel Salatiga

Campus 3 IAIN Salatiga

1
PROCEEDINGS
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN ISLAM, EDUCATION AND
SCIENCE (ICIIES):
The Prospects and Challenges in the East and the West

Steering Committee

Rahmat Hariyadi
Suwardi

Committee

Hammam
Sari Famularsih
Setia Rini
M. Hasbi
Aprilian Adisti

Reviewers

Zakiyuddin Baidhaw, Gautam Kumar Jha, Noor Malihah,
Budyono Saputro, Aji Nugroho

Editors

Roko Patria Jati & Faizal Risdianto

Publisher

FTIK IAIN Salatiga
Jl. Lingkar Salatiga Km 2. 50716.
website: iies.iainsalatiga.ac.id

ISBN. 978-602-50751-0-0

Copyright ©2017
All rights reserved

1 Table of Contents

BILINGUAL VS MONOLINGUAL TEACHING METHOD IN ENGLISH...	621
<i>Aprilian Ria Adisti (IAIN Salatiga)</i>	
INTERPRETATION OF CONTEMPORARY PHILOSOPHICAL IDEAS...	628
<i>Lilik Rita Lindayani, Waode Sitti Hafsa, Akhmad Marhadi & Samsul (UHO)</i>	
DEVELOPING A MODEL OF INSTRUCTION ON TEXT-BASED LITERATURE..	635
<i>Novelti, Syahrul R., Ermanto & Agustina (Univ. Muhammadiyah Sumbar, Universitas Negeri Padang)</i>	
STUDENTS' LANGUAGE LEARNING STRATEGIES AS PREDICTORS...	641
<i>Sari Famularsih & Dewi Wahyu Mustikasari (IAIN Salatiga)</i>	
DIRECTED-PROJECT BASED LEARNING (DPJBL) AS LANGUAGE...	647
<i>Tri Pratiwi, Sufyarma M, Hermawati Syarif & Yahya</i> <i>(Muhammadiyah University of Sumatera Barat, Padang State University)</i>	
AN ANALYSIS OF USING ICE CREAM STICKS ON TEACHING READING...	657
<i>Veronika Unun Pratiwi, Arini Diana Sari & Ratih Wijayava</i> <i>(Veteran Bangun Nusantara University of Sukoharjo)</i>	
IMPROVING STUDENTS' PRONUNCIATION SKILL USING HOMOPHONE...	662
<i>Veronika Unun Pratiwi, Septi Iriani & Arin Arianti (Veteran Bangun Nusantara University of Sukoharjo)</i>	
MENAKAR RELASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN SAINS...	669
<i>Anggun Zuhaida (IAIN Salatiga)</i>	
INTEGRASI ISLAM DENGAN SAINS, PERBANDINGAN ANTARA...	676
<i>Nurchaya, Akbarizan, Srimurhayati & Afdhol Rinaldi (UIN Sultan Syarif Kasim Riau)</i>	
CRITICAL THINKING SKILL OF XI GRADE STUDENTS SMA...	685
<i>Fadhil Ardiansyah (Semarang State University)</i>	
THE TRUTH OF SCIENCE IN A PROPHETIC VALUE PERSPECTIVE	690
<i>Fitriani Nur Damayanti (Muhammadiyah University of Surakarta)</i>	
PERLINDUNGAN HUKUM LAHAN PERTANIAN DARI ALIH FUNGSI...	695
<i>Komaruddin & I Gusti Ayu Ketut Rahmi (Universitas Sebelas Maret)</i>	
PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR DALAM PEMBELAJARAN IPA...	703
<i>Muh Rokhim, Munari & Asha Septianti Nurrohman (IAIN Salatiga)</i>	
THE IMPORTANCE OF ETNOSAINS APPROACH IN LEARNING...	710
<i>Puji Winarti & Azizah (UNDARIS)</i>	
THE VALIDITY OF HOLISTIC MATHEMATICS EDUCATION MODEL...	717
<i>Rahmatul Hayati, Ahmad Fauzan, Mega Iswari & Afriva Khaidir</i> <i>(Dharmas Indonesia University, State University of Padang)</i>	
APLIKASI TEORI GRAF UNTUK MENGIDENTIFIKASI SISTEM...	725
<i>Riski Surya Romadhon (IAIN Salatiga)</i>	
DUTY ABUNDANCE POLICY IN PUSKESMAS IN SERVICES OF BPJS...	731
<i>Siti Soekiswati & Absori (Muhammadiyah University of Surakarta)</i>	
PERSIAPAN MEMASUKI MASA Pensiun dan Dukungan Sosial...	737
<i>Wiwied Widiyanti (STAI Nunulalah Airmolek)</i>	
PENGARUH DISPOSISI MATEMATIK TERHADAP KEMAMPUAN...	743
<i>Wulan Izzatul Himmah (IAIN Salatiga)</i>	
PEMBELAJARAN IPA DENGAN METODE DEMONSTRASI...	752
<i>Zainul Makarim, Muh Rokhim, Umi Kulsum & Khoiriyatun Ni'mah (IAIN Salatiga)</i>	
THE QUR'ANIC PERSPECTIVE OF THE ORIGIN OF MAN...	758
<i>Suparjo (IAIN Purwokerto)</i>	
PROGRAM PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN PEREMPUAN KOTA...	769
<i>Ilman Nafi'a, Septi Gumindari & Ratna Puspitasari</i>	

1 *PROGRAM PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN PEREMPUAN KOTA CIREBON MELALUI LIFE SKILL DEVELOPMENT*

Ilman Nafi'a, Septi Gumiandari & Ratna Puspitasari

ilman.nafian72@yahoo.co.id

ABSTRACT

The quantity of Female street children in Cirebon does not only increases the burden of development, but also complicates the problem of human trafficking in Indonesia. Female street children get heavier risk than male street children. They are vulnerable to various experiences of violence including sexual acts when they have not reached physical or mental maturity. Sexual violence, exploitation and the neglected reproductive rights of the Female Street children may cause them having reproductive organ disorders and contracted by HIV /AIDS that threaten their lives. From this reason, it is necessary to empower the more priority for Female street children. Through life skill development is expected, that Female street children can have a provision to protect themselves from all the threats while they are on the streets, as well as providing supplies of knowledge such as literacy education and simple skills so that they can survive for the sake of their future life.

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan sudah lama menyita perhatian penentu kebijakan di Departemen Sosial dan pemerintahan daerah di kota-kota besar, termasuk Kota Cirebon. Terkait dengan itu, Menteri Sosial RI, Salim Segaf Al-Jufrie di Jakarta pada bulan Januari yang lalu, mengatakan bahwa pada tahun 2011 diharapkan tidak ada lagi anak Indonesia yang tinggal di jalanan. Harapan ini hanyalah sebuah obsesi semata, bila tanpa adanya keterlibatan semua pihak, termasuk didalamnya Kementerian Sosial, pemerintah daerah, pemerintah propinsi, LSM, pihak perguruan tinggi, dll. Kesemuanya harus bersinergi dalam mewujudkan harapan dimaksud.

Di sisi yang lain, kuantitas anak jalanan di Indonesia saat ini kian hari kian meningkat. Di Kota Bandung saja misalnya ada sekitar 4000 Anak jalanan. Sementara data dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Cirebon mencatat kenaikan yang signifikan dalam konteks ini dan memperkirakan jumlah anak jalanan akan terus bertambah hingga mencapai lebih dari 350 orang pada tahun 2010. Bayangkan jika angka ini ditotalkan dengan jumlah anak-anak jalanan di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Peningkatan kuantitas anak jalanan ini, selain menambah beban pembangunan, juga kian merumitkan persoalan trafiking/perdagangan manusia di Indonesia. Anak jalanan adalah objek yang paling rentan mengalami berbagai tindak kriminalitas dan marginalisasi, dikarenakan tidak terlindungi dengan semestinya.

Anak jalanan perempuan menanggung resiko yang lebih berat ketimbang anak jalanan laki-laki. Mereka menanggung stigma yang lebih besar dari anak jalanan laki-laki. Pola budaya patriarkhi telah menyebabkan salah satu jenis kelamin (baca: perempuan) menjadi inferior dan berada dalam posisi subordinat. Nilai-nilai budaya ini lantas terinternalisasi secara mendalam pada diri anak jalanan perempuan. Karenanya, anak perempuan yang sudah terbiasa di jalan akan tersosialisasi dengan kehidupan di jalan dengan berbagai pengalaman tindak kekerasan termasuk seksual padahal mereka belum mencapai kematangan fisik maupun mental. Hingga ada satu preposisi bagi anak jalanan di Kota Cirebon, "Anak jalanan perempuan bila dewasa akan jadi pelacur, kalau anak laki-laki jadi preman jalanan."

¹ Kekerasan seksual, eksploitasi dan terabaikannya hak-hak reproduksi anak jalanan perempuan dapat menyebabkan mereka mengalami gangguan organ reproduksi, tertular HIV/AIDS yang mengancam nyawa mereka. Dalam konteks ini, Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa anak perempuan yang hidup di jalanan lebih rentan akan terkena HIV/AIDS, dan kini dari 144.889 anak yang hidup di jalanan, 8.581 anak telah terinfeksi HIV. Berangkat dari berbagai argumentasi di atas, perlu kiranya pemberdayaan yang lebih diprioritaskan bagi anak jalanan perempuan. Melalui *life skill development* diharapkan, anak jalanan perempuan dapat memiliki bekal untuk melindungi diri mereka dari segala ancaman selama mereka berada di jalanan, serta memberikan bekal pengetahuan seperti pendidikan literasi serta berbagai ketrampilan sederhana agar mereka dapat bertahan hidup demi kelangsungan masa depan mereka.

KONDISI DAMPINGAN SAAT INI

Kehadiran anak jalanan perempuan di wilayah Cirebon sesungguhnya sudah berlangsung cukup lama, tapi cenderung terabaikan. Keberadaan mereka mulai menjadi fokus perhatian semenjak Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengadakan pesantren kilat dalam rangka silaturahmi dengan komunitas jalanan pada tahun 2007. Dari kegiatan tersebut, terjaring 52 % diantara subjek kegiatannya yaitu 162 anak jalanan adalah perempuan. Anak jalanan perempuan di Kota Cirebon bukanlah komunitas yang seragam. Pelbagai latar belakang mendesak mereka untuk bekerja, belajar dan hidup di jalan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Koordinator program peduli anjal wilayah Cirebon menunjukkan ada 2 faktor dominan mengapa anak-anak mengemis atau turun ke jalanan, yaitu factor kemiskinan dan keretakan keluarga. Rasa frustrasi menghadapi kehidupan mendorong orang tua untuk melarikan diri dari persoalan. Dengan situasi demikian anak-anak menjadi tidak diperhatikan dan menjadi korban pelampiasan atas persoalan yang dihadapi oleh orang tuanya dan anak-anak mulai merasa bosan di rumah. Bahkan ada orang tua yang melihat bahwa anak perempuan mereka mempunyai potensi besar untuk kegiatan ekonomi sebagai kontribusi pendapatan keluarga. Dari situlah banyak anak jalanan perempuan turun ke jalan. Bahkan dari hasil wawancara dengan salah satu staff Dinas Sosial Kota Cirebon didapat informasi, bahwa ada 3 orang anak jalanan perempuan yang terjerumus di dalam prostitusi yang diketahui oleh orang tuanya. Walaupun pada awalnya reaksi yang muncul adalah kemarahan dari orang tuanya, namun pada perkembangannya orang tuanya merestui kegiatan anaknya. Alasan mereka adalah karena kontribusi anak-anak tersebut dapat menghidupi dan membantu perekonomian keluarga.

Prostitusi anak jalanan perempuan di Kota Cirebon terungkap melalui penelusuran awal peneliti, yang kemudian diamini oleh pula Koordinator program peduli anjal wilayah Cirebon, dimana banyak anak jalanan perempuan yang telah mengalami kekerasan seksual akibat diperkosa di jalan pada akhirnya terjebak dalam lingkaran prostitusi, dan ironisnya lagi memiliki kerentanan tinggi untuk menjadi korban perdagangan anak. Kedai-kedai di sepanjang pelabuhan kota, di daerah Panjunan, seringkali menjadi tempat strategis para geromo menjajakan para anak jalanan perempuan ini. Modusnya adalah mereka berpura-pura menawarkan berbagai jenis makanan, namun menyertakan photo para gadis belia yang mereka akan jual dalam kepada para pendatang asing yang singgah untuk beristirahat. Tempatnya pun telah disediakan, yaitu berbentuk kos-kos di sekitar kedai di pelabuhan Kota Cirebon. Berbagai kompleksitas permasalahan dan meningkatnya kuantitas anak jalanan perempuan Kota

¹ Cirebon tidak dibarengi dengan program pemberdayaan yang memadai dari pemerintah daerah setempat. Indikator fisiknya dapat terlihat, kalaulah diberbagai daerah telah memiliki program rumah singgah dan berbagai aktifitas pemberdayaan lainnya bagi komunitas anak jalanan, di Kota Cirebon sarana fisik itu dijumpai. Hal itu diakui sendiri oleh ketua Dinas Sosial Kota Cirebon, dan harapannya, akan menjadi prioritas program ke depan.

KONDISI DAMPINGAN YANG DIHARAPKAN

Dari pengumpulan data awal (*preliminary research*) dengan beberapa hari tinggal bersama anak jalanan Perempuan, maka persoalan mendesak yang mereka hadapi adalah upaya untuk mencegah anak jalanan perempuan agar tidak menjadi korban prostitusi atau trafiking. Karena bagi mereka yang pernah menjadi korban eksploitasi seksual komersial, pengalaman pahit mereka dapat memperbesar godaan untuk kembali bekerja pada industri seksual. Karenanya, melalui *life skill development* diharapkan, anak jalanan perempuan memiliki kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya memelihara kesehatan reproduksi mereka serta memiliki pertahanan diri (*self defence*) dalam rangka melindungi diri mereka dari segala ancaman selama mereka berada di jalanan. Disamping itu mereka diharapkan memiliki bekal pendidikan ketrampilan hidup yang akan menjadi *guide* dalam rangka menata kehidupan mereka ke depan, sehingga memiliki kesiapan diri untuk memasuki dunia ekonomi yang kompetitif.

Dalam proses pemberdayaan, anak-anak jalanan perempuan diharapkan akan terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan ketrampilan diri yang dispesifikasikan berdasarkan kebutuhan dan interest mereka masing-masing, hal ini penting dilakukan agar mereka tidak merasa terpaksa untuk terlibat dalam program pemberdayaan, namun menjadikannya sebagai kebutuhan mereka sendiri yang berlatarkan keinginan dan minat masing-masing.

Berbagai bekal pengetahuan dan ketrampilan lainnya tidak dapat berdiri sendiri dalam rangka memberdayakan dan melindungi anak jalanan perempuan tanpa adanya *save play area* (lingkungan bermain yang aman), dimana mereka bisa merasa aman berteduh, belajar dan menjaga diri mereka dari bahaya dari ruang terbuka. Rumah singgah diharapkan dapat menjadi ruang bagi mereka memberdayakan diri. Kerjasama berbagai pihak tentu saja diharapkan agar terwujudnya program ini.

METODE DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN

Metode Penelitian

Program pemberdayaan Anak Jalanan Perempuan Kota Cirebon melalui *Life skill Development* ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). *Action research* menurut Suwarsih Madya (2007) adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Lebih lanjut Muh Iqbal dkk (2007) menjelaskan bahwa *action research*, merupakan cara penguatan masyarakat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

Alur aktivitas program *action research* adalah *cyclical*, berupa siklus kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Dalam konteks program *action research* ini, siklus kegiatannya terdiri dari kegiatan (*mapping*), penyusunan rencana tindak (*action planning*), pelaksanaan rencana tindak (*implementation*), monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan

1 evaluasi tersebut untuk selanjutnya dipetakan kembali dan kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*), implementasi, monitoring dan evaluasi, dan terus kembali berulang. Setiap selesai satu tahapan kegiatan, sesuai dengan prinsip dasar riset aksi, dilakukan kegiatan *refleksi* untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing tahapan. Oleh karena itu, program tindak lanjut dari riset ini pada dasarnya merupakan aktivitas pengulangan dari kegiatan *refleksi* dan pemetaan ulang penyusunan rencana tindak pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Namun demikian, ada beberapa penekanan yang akan dilakukan, yakni (1) Penguatan kecakapan personal anak jalanan, mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*), (2) Penguatan pemahaman akan makna Kesehatan Reproduksi dan (3) Penguatan akan *self* dan *Mecanisme defence* mereka untuk bertahan hidup di jalan.

Desain PAR

Program penguatan kemandirian santri ini hakikatnya adalah sebuah "riset aksi". Oleh karena itu, pelaksanaannya secara umum mengelaborasi konsep *Participatory Action Research* (PAR) dengan berbagai modifikasi. Sesuai dengan prinsip *emancipatory research* dan *collaborative resources* yang menjadi bagian penting dari ciri sebuah riset aksi, maka dalam pelaksanaan program ini santri dijadikan sebagai aktor utamanya (*main actor*). Peneliti tidak lebih dari sekedar "pendamping" yang semaksimal mungkin berusaha untuk memberdayakan komunitas Anak Jalanan Perempuan Kota Cirebon melalui *life Skill Development* dengan empat kegiatan pokok yaitu penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, Observasi/evaluasi, dan refleksi.

Perencanaan

Kolaborasi dilakukan dalam penyusunan rencana penelitian tindakan melalui *Focus Discussion Group* (FGD) yang dilakukan bersama pemerintah Kota Cirebon, Dinas terkait, akademisi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Penyusunan rencana program pemberdayaan anak jalanan Perempuan Kota Cirebon melalui *Life Skill Development* dilakukan sebelum tahap tindakan.

Tindakan

Setelah rencana disusun, pada tahap ini peneliti melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Materi tindakan berupa pemberian penguatan melalui sosialisasi langsung ke anak jalanan Perempuan, in House Training tentang pentingnya pemahaman tentang Kesehatan Reproduksi, pelatihan penguatan *self* dan *Mecanisme defence* dan pelatihan basic vocational training yang disesuaikan dengan minat mereka masing-masing serta melakukan observasi secara langsung terhadap model-model tindakan yang dilakukan.

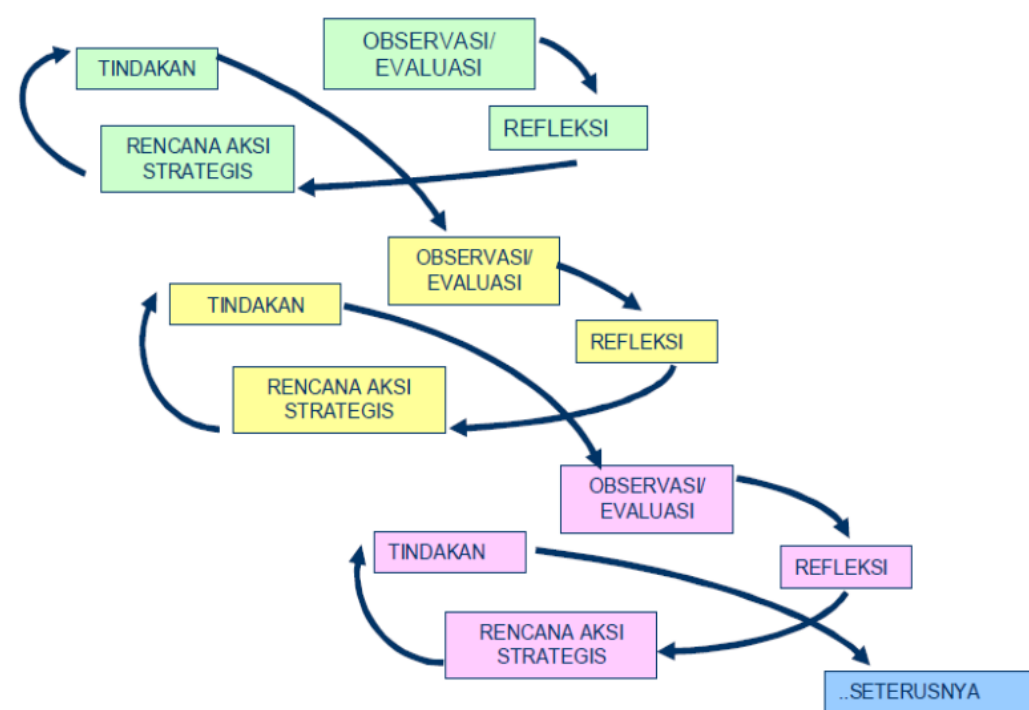
Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi proses dan hasil pelatihan melalui cara: (1) mencatat kesulitan anak jalanan perempuan kota Cirebon dalam melakukan penguatan kecakapan personal mereka; (2) orientasi dan kunjungan lapangan; (3) diskusi/*brainstorming*; (4) pengalihan ide; (5) rekonstrukturisasi ide; (6) konstruksi ide berupa rencana-rencana kegiatan; (6) evaluasi terhadap rencana; (7) mengaplikasikan rencana yang telah disusun dalam pemberdayaan *Life Skill Development*.

1 Refleksi

Berdasarkan observasi yang dilakukan kemudian peneliti melakukan refleksi, melalui refleksi ini dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam program pemberdayaan anak jalanan Perempuan Kota Cirebon melalui *Life Skill Development*.

Pada setiap tahapan dan proses tersebut, peneliti juga berusaha membangun suasana dan menciptakan iklim yang kondusif, memberi berbagai masukan (*input*), meningkatkan kapasitas (*capacity*), membuka akses ke berbagai jejaring kerja (*networking*), peluang, dan kesempatan (*opportunities*) yang ada di luar komunitas pesantren Darul Muhlisin dalam pelaksanaan *participatory action research* (PAR). Untuk memperjelas prosedur penelitian secara keseluruhan disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan *participatory action research* (PAR) pada program

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur, wawancara, FGD, dan observasi lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Kajian literatur pertama sekali dilakukan dalam rangka memahami konsep penguatan anak jalanan Perempuan Kota Cirebon melalui *Life Skill Development*. Berbagai dokumen yang relevan, seperti hasil-hasil penelitian/ jurnal, perundang-undangan, lembar kebijakan (peraturan atau keputusan), arsip dimanfaatkan semaksimal mungkin. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dijabarkan dari pedoman wawancara yang telah tersusun (*interview guide*) untuk mengembangkan diskusi dan mengecek/membandingkan data yang telah diperoleh dari satu sumber ke sumber lain sebagai bagian dari proses analisis hasil pengumpulan data. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan karena penelitian yang bersifat aksi membutuhkan peran dari komunitas yang diteliti sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi aksi, dengan mudah santri dan pengelola pesantren mau menerima rekomendasi tersebut. Observasi lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas pemberdayaan santri anak jalanan dalam program penguatan kemandirian santri.

1 Strategi Penelitian

Ada beberapa strategi yang akan dilaksanakan adalah:

- Berorientasi pada kebutuhan anak jalanan perempuan untuk mandiri dan berdaya. Proses ini dilaksanakan agar program tepat sasaran, karena berangkat dari kebutuhan mereka sendiri melalui upaya membangun kesadaran kritis dan kebutuhan masyarakat jalanan. Artinya, dalam *life skill development* untuk komunitas anak jalanan perempuan ini, hal yang paling penting adalah membaca kebutuhan mereka sebagai subjek didik. Dalam hal ini, kombinasi kebutuhan praktis perempuan dengan kebutuhan membangun kesadaran kritis untuk melawan penindasan menjadi sangat penting. Kebutuhan praktis tersebut semestinya didefinisikan oleh perempuan sebagai peserta didik sendiri, misalnya kebutuhan akan pendidikan ketrampilan untuk meningkatkan pendapatan, kebutuhan membaca, menulis dan berhitung, dan kebutuhan dalam misalnya menangani kasus-kasus eksploitasi di jalan, teror, kekerasan dan diskriminasi dalam keseharian, kesehatan reproduksi yang buruk, hingga kasus *trafficking* yang kini kian marak terjadi.
- Dengan pendekatan *andragogy dan participatory*. Pendekatan ini beranggapan bahwa peserta program adalah makhluk yang harus dimanusiakan, sehingga program sangat menekankan adanya persamaan kedudukan antara peserta program dengan fasilitator/pendamping, hubungan diantaranya adalah hubungan subyek-subyek, yang berada pada posisi yang sederajat. Posisi ini penting untuk memunculkan keterbukaan dan keleluasaan peserta program dalam mengemukakan pendapatnya. Dari kondisi ini dapat diperoleh situasi kerja sama secara kritis dari semua yang terlibat program. Oleh karena itu, partisipasi dan semangat menimba ilmu tanpa merasa ada yang menggurui dan digurui dari peserta program dan tim fasilitator merupakan prasyarat bagi tercapainya tujuan program.
- Proses berlangsung secara situasional sesuai dengan kesepakatan dengan para peserta program (baca : anak jalanan perempuan) serta tergantung pada kondisi mereka. Artinya, belajar bukanlah hanya persoalan gedung, buku dan seragam tetapi lebih pada bagaimana membangun visi dan keberpihakan atas berbagai permasalahan kemanusiaan, yang dalam hal ini termasuk keberpihakan pada kondisi anak jalanan perempuan untuk tidak tersekat dalam bingkai pendidikan formal dalam mengecap pendidikan. Pendidikan tidak hanya dilakukan di suatu ruang yang konstan, tapi bisa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sesuai dengan situasi, kondisi dan inters mereka untuk belajar.
- Pengalaman-pengalaman anak jalanan perempuan menjadi sumber pengetahuan. Karena Pendidikan yang mengabaikan pengalaman perempuan dalam sejarah dan konteks realitas konkritnya akan mengalienasi perempuan dari keberadaannya, seperti pengalaman seksual atau kekerasan yang pernah mereka dialami, dipinggirkan dari sosialisasi lingkungan dan pengambilan keputusan di jalanan, buta huruf, menjadi korban prostitusi, *trafficking*, dan sebagainya.
- Pendidikan kritis feminis mendorong subjek didik (anak jalanan perempuan) melihat, menganalisa, menggugat relasi kekuasaan yang timpang, termasuk antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini pemahaman mengenai ideologi patriarkhi sangatlah penting. Hal ini akan terlihat dalam tema-tema yang ditawarkan dalam pengembangan skill dan pendidikan yang dilakukan, hingga dapat membangun kesadaran dan ketrampilan anak-

1 anak jalanan perempuan dalam menganalisa relasi-relasi kekuasaan dalam ketidakadilan yang dialaminya dirinya.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam rangka pelaksanaan program secara umum adalah sebagaimana dipaparkan di bawah. Namun demikian, langkah langkah tersebut tidak bersifat final karena sangat tergantung dengan proses yang akan berlangsung di lapangan dengan memperhatikan : *rencana - aksi - refleksi*.

Langkah 1: Preliminary Research

Kegiatan *Preliminary Research* merupakan langkah observasi awal untuk memperoleh gambaran tentang masalah sosial budaya, ekonomi dan pendidikan warga dampingan. Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya dari stakeholder di Kota Cirebon maupun masyarakat pada umumnya terkait dengan informasi tentang pengalaman interaksi sosial budaya, ekonomi dan pendidikan yang terbangun dengan masyarakat tersebut. Tahap ini kemudian menghasilkan pemetaan awal kondisi masyarakat serta analisis kemungkinan-kemungkinan tindakan praktis tindak lanjutnya. Ini penting sebagai bahan kajian dan *starting point* bagi pelaksanaan program ini.

Langkah 2 : Persiapan (Inventarisasi Masalah)

Kegiatan ini merupakan langkah awal penelitian untuk mendapatkan gambaran secara rinci tentang masalah-masalah yang muncul dalam interaksi dengan komunitas anak jalanan perempuan. Tahap ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi masalah-masalah kultur sosial mereka, profil kehidupan serta keluarga mereka, faktor-faktor penyebab anak turun ke jalan dan lain-lain untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kegiatan yang tepat sasaran dalam rangka peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan mereka.

Langkah 3 : Mencari Solusi

Setelah diinventarisasi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan anak jalanan perempuan di kota Cirebon, kemudian dilakukan identifikasi dan evaluasi tindakan-tindakan yang tepat dalam rangka mencari solusi bagi peningkatan kualitas hidup mereka. Tahapan ini penting dilakukan untuk menyeleksi apakah alternatif solusi yang ditawarkan sesuai dengan situasi, kondisi dan minat mereka. Karena pendampingan yang dilakukan bagi anak jalanan akan efektif bila dilakukan melalui pendekatan budaya anak jalanan sendiri yang terbentuk selama mereka berada di jalan.

Langkah 4 : Penyusunan Draft Program Kegiatan

Secara praksis, kegiatan ini merupakan rancangan program yang bertujuan untuk menyusun draft pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dengan teks-teks penjabaran dan tabel-tabel, serta dana dan bahan yang diperlukan, yang didiskusikan bersama-sama dengan para stakeholders. Langkah ini penting agar program kegiatan yang diajukan memperoleh dukungan, moral maupun material, dari segala pihak serta merupakan aspirasi keinginan bersama untuk meningkatkan kualitas hidup anak jalanan di Kota Cirebon.

Langkah 5 : Pelaksanaan Program (Pendampingan)

Tahap ini merupakan kegiatan pelaksanaan rencana program yang sudah disusun secara bersama-sama oleh stakeholders untuk dapat menawarkan solusi yang tepat dalam rangka pemberdayaan anak jalanan perempuan di wilayah Kota Cirebon. Setiap kegiatan kemudian ditindak lanjuti dalam bentuk pendampingan guna mengetahui dan mengukur sejauh mana kegiatan tersebut memiliki efek (dampak) pada perkembangan pengetahuan, ketrampilan dan terinternalisasi dalam perilaku personal. Proses pendampingan membutuhkan waktu yang

1 panjang karena itu diharapkan dari pendampingan ini perubahan-perubahan secara nyata dapat terjadi.

Langkah 6 : Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap evaluasi dari keseluruhan program. Ada dua jenis evaluasi, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dengan mengikuti daur ulang PDT (aksi-refleksi-evaluasi) yang akan dilakukan setiap saat, atau di setiap kegiatan pendampingan. Sementara evaluasi akhir merupakan evaluasi yang akan dilaksanakan pada akhir program guna mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan program.

Langkah 7 : Pembuatan Laporan Program Kegiatan, Penggandaan dan Pendistribusian.

Laporan penting dibuat untuk menginformasikan kepada semua instansi terkait seperti IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, Pemerintah Kota Cirebon, Camat dan kelurahan setempat serta beberapa pihak yang diharapkan dapat memberi perhatian seperlunya terhadap program ini.

HASIL PENELITIAN

Profil Anak Jalanan Perempuan Kota Cirebon

Ada 4 titik lokasi dari Anak Jalanan Perempuan Kota Cirebon biasa mangkal, diantaranya adalah di Kelurahan Dukuh Semar, di belakang terminal Kota Cirebon, di sekitar Kesunean, di sekitar Perum dan Dr. Cipto. Dari kelima titik lokasi tersebut teridentifikasi sejumlah 32 orang anak jalanan terdiri atas 20 anjal perempuan dan 12 anjal laki-laki dengan kisaran usia 8 sampai 15 tahun. Mereka semua bukan berasal dari Cirebon, namun dari beberapa dari daerah yang berbeda-beda, seperti Kabupaten Cirebon, Brebes, Indra mayu dan lain sebagainya. Adapun yang berasal dari Kota Cirebon sendiri berjumlah sekitar 17 orang. Awal peneliti masuk untuk meneliti eksistensi dan aktifitas mereka, tampak adanya sikap apatisme dan resistensi yang kuat dari anak jalanan karena mereka menganggap peneliti sebagai bagian dari media massa yang ingin mengeksploitasi mereka atau pun anggota satpol PP yang akan memasukkan mereka ke panti rehabilitasi atau bahkan memasukkan mereka ke rumah sakit jiwa. Namun melalui proses komunikasi yang panjang, beserta dengan Duta sosial yang biasa *live in* dengan mereka, akhirnya Peneliti dapat juga diterima dengan baik, tentu saja setelah makan bersama, ngobrol bersama dan meluangkan waktu yang cukup panjang membaaur dengan mereka.

Aktifitas Anak Jalanan Perempuan

Dalam proses komunikasi dengan anak jalanan perempuan, didapat profil dan identitas anjal perempuan Kota Cirebon. 15,6% (14 orang) dari mereka menggunakan jalan sebagai tempat tinggal dan hidup, 34,4% (31 orang) untuk bermain, dan 50% (45 orang) untuk berjualan dan mengamen. Dapat dikemukakan bahwa anak jalanan perempuan di Kota Cirebon, 3,3% (3 orang) tinggal di Taman Kota, 4,4% (4 orang) tinggal di emper toko, dan 92,2% (83 orang) tinggal di rumah.

Sumber memperoleh makanan

Dapat dikemukakan bahwa anak jalanan perempuan di Kota Cirebon 23,3% (21 orang) sumber mendapatkan uang dengan cara meminta-minta, 45,6% (41 orang) dengan cara berjualan, 26,1% (23 orang) dengan cara mengamen. dan 5 % (5 orang) mendapatkan uluran tangan dari dermawan.



1 Gambar tempat tinggal anjal perempuan

Penggunaan Pendapatan

Dapat dikemukakan bahwa anak jalanan perempuan Kota Cirebon, 21,1% (19 orang) menggunakan pendapatan habis dipakai sendiri, 46,7% (42 orang) untuk membantu keluarga, dan 32,2% (29 orang) untuk ditabung.

Pertemuan dengan orang tua

Dapat dikemukakan bahwa anak jalanan perempuan Kota Cirebon, 20% (18 orang) sering bertemu dengan orang tua, 65,6% (59 orang) jarang bertemu dengan orang tua, dan 14,4% (13 orang) tidak pernah bertemu.

Mendapatkan pelecehan seksual di jalan

Dapat dikemukakan bahwa anak jalanan perempuan Kota Cirebon, 50% (45 orang) sering mendapatkan kesulitan selama tinggal di rumah, 48,9% (44 orang) kadang-kadang, dan 1,1% (1 orang) tidak ada.

Kurang bisa menjaga Kesehatan Diri dan Organ Reproduksi

Berdasarkan pengamatan mendalam dari penampilan mereka yang kumuh, tidak terawat, bahkan cenderung bau, maka dapat disimpulkan, bahwa mereka kurang bisa menjaga kebersihan dirinya. Pertanyaannya kemudian adalah bila standar kebersihan diri kurang terpenuhi dengan baik, bagaimana anjal perempuan mampu menjaga kesehatan organ reproduksinya. Bukankah organ reproduksi itu perlu dijaga lebih hati-hati karena bisa jadi akan menghadirkan banyak resiko penyakit yang rentan terjadi bagi kaum perempuan. Sejatinya secara kognitif, mereka tau, bahwa mereka harus selalu membersihkan diri, namun hidup di jalanan akan membatasi keinginan untuk selalu bersih karena lingkungannya pun sangat tidak memadai.

Peta Persoalan dan Faktor Penyebab Anjal Perempuan di Kota Cirebon

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa sesungguhnya faktor penyebab Anjal Perempuan di Kota Cirebon turun ke jalan adalah sebagai berikut: mencari uang, main-main, hidup di jalan. Anak jalanan pada umumnya mempunyai keluarga yang berada di lingkungannya yang biasanya keluarganya adalah keluarga dari golongan yang kurang mampu secara materi, sehingga anak-anak mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan tetapi sesungguhnya peran orang tua anak jalanan tidak berperan secara maksimal, hal ini dapat dilihat manakala orang tua sangat mendukung untuk anaknya bekerja.

1 Berdasarkan dari peta permasalahan anak jalanan perempuan yang berada di Kota Cirebon dapat dipetakan permasalahan sebagai berikut:

- Anak jalanan turun ke jalan karena adanya desakan ekonomi keluarga sehingga justru orang tua menyuruh anaknya untuk turun ke jalan guna mencari tambahan untuk keluarga. Hal ini terjadi karena ketidak berfungsian keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
- Rumah tinggal yang kumuh membuat ketidak betahan anak berada di rumah, sehingga perumahan kumuh menjadi salah satu faktor pendorong untuk anak turun ke jalan.
- Rendahnya pendidikan orang tua anak jalanan sehingga mereka tidak mengetahui fungsi dan peran sebagai orang tua dan juga ketidaktahuannya mengenai hak-hak anak.
- Belum adanya payung kebijakan mengenai anak yang turun ke jalan baik kebijakan dari kepolisian, Pemda, maupun Departemen Sosial.
- Belum optimalnya *social control* di dalam masyarakat
- Belum berperannya lembaga-lembaga organisasi sosial, serta belum adanya penanganan yang secara multi sistem base.

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN PEREMPUAN KOTA CIREBON

Proses pelaksanaan program Pemberdayaan anjal Perempuan Kota Cirebon melalui *Life Skill Development* dilakukan langkah-langkah pelaksanaan program dengan pendekatan PAR yang dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Strategi yang ditempuh dalam program penguatan kemandirian santri ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dirancang secara sistematis, berikut ini disajikan tahapan siklus pendampingan yang akan dilaksanakan.

Pemberdayaan Anak jalanan Perempuan Pada Siklus I

Perencanaan

Pada tahap awal, proses pemberdayaan baru merupakan sosialisasi pada anak jalanan Perempuan. Tahap ini merupakan tahap perencanaan, dimana peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran bersama tentang profil anak jalanan, profil keluarga mereka, pemetaan permasalahan, faktor penyebab turunnya anak-anak ke dalam kehidupan jalanan dan pandangan masyarakat (tokoh agama, aparat keamanan, tokoh akademisi, aktifis LSM, dan tokoh masyarakat dan instansi pemerintah) tentang kehidupan anak jalanan perempuan serta efektifitas model penanganan mereka selama ini.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa orang yang merupakan bagian integral dari dinas terkait dengan masalah sosial anak-anak jalanan secara umum dan anjal perempuan pada khususnya yang mengungkapkan kendala-kendala yang menghambat proses pembinaan anak jalanan Perempuan Kota Cirebon. Atas dasar tersebut, peneliti mendapatkan data tentang profil mereka, motivasi mereka hidup di jalan, serta keinginan dan cita-cita mereka pada masa akan datang dengan merefleksikan model-model pemberdayaan/penguatan yang mereka harapkan dan sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Studi-studi pendahuluan tersebut kemudian menghasilkan berbagai problematika kehidupan anak jalanan perempuan kota Cirebon selama hidup di jalan. Dalam proses penjangkauan data, peneliti mendapatkan beberapa kendala sebagaimana berikut; 1). Beberapa anak jalanan perempuan Kota Cirebon kurang bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya. Mereka bahkan sulit untuk membersihkan badan 2 x sehari. Mereka harus mencari mushola

1 atau pun pom bensin untuk kebersihan tubuhnya, sehingga kebersihan organ reproduksinya dilakukan seadanya. Disamping itu, tidak dipungkiri, masa transisi menuju remaja mendorong teman prianya untuk melakukan tindakan tidak senonoh kepada para anak jalanan perempuan, sebagai pelampiasan hasrat seksualnya. Dari sini, kekerasan seksual seringkali tak dapat dielakan. 2) Pemerintah Kota Cirebon tidak peduli, bahkan *under estimated* terhadap keberadaan anak jalanan perempuan. 3) Sebagai tindak lanjut dari masalah tersebut, mereka menginginkan agar mereka dapat dibina, diberi pemahaman tentang pendidikan seks usia dini, pemahaman tentang kesehatan reproduksi serta kecakapan personal dan ekonomi agar mereka menjadi pribadi yang mandiri dan punya orientasi aktifitas yang bermanfaat ke depan. 3) Dengan kehadiran Tim peneliti ke tengah-tengah mereka, diharapkan menjadi mediator/fasilitator, bahkan katalisator bagi mereka untuk mengkomunikasikan keinginan mereka untuk dilindungi dan mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang layak sebagaimana manusia lainnya.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini, peneliti memfasilitasi terselenggaranya beberapa kegiatan *sharing ideas* dan komunikasi antar berbagai pihak untuk identifikasi masalah atau menjaring data secara komprehensif sehingga bisa memberikan solusi yang tepat guna dan sasaran. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemerintah Kota Cirebon, LSM, akademisi dan instansi terkait untuk memperoleh gambaran bersama tentang profil anak jalanan perempuan, profil keluarga mereka, pemetaan permasalahan, faktor penyebab turunnya anak-anak ke dalam kehidupan jalanan dan pandangan masyarakat (tokoh agama, aparat keamanan, tokoh akademisi, aktifis LSM, dan tokoh masyarakat dan instansi pemerintah) tentang kehidupan punk perempuan serta efektifitas model penanganan mereka selama ini. Seluruh hasil diskusi dan *sharing ideas* yang dilakukan problem direkam sesuai dengan fokus yang direncanakan yaitu: membuat catatan hasil pengamatan, terhadap proses dan hasil diskusi, keaktifan dan kreativitas peserta yang tampak, mendokumentasikan hasil-hasil FGD serta memfoto berbagai peristiwa yang menjadi fokus masalah.



Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peneliti kemudian melakukan refleksi atas proses dan hasil pelatihan yang dicapai pada proses tindakan. Refleksi dimaksud adalah melakukan telaah ulang terhadap apa yang dilakukan, apa yang sudah dicapai, apa yang belum dicapai, masalah

1. utama apa yang harus segera ditangani, dan menentukan tindakan yang mungkin dan perlu untuk dilakukan dalam upaya memberdayakan anak jalanan Perempuan Kota Cirebon, yang akan difollow up, pada siklus ke 2. Pada tahapan ini, seluruh tim peneliti dan kolaborator melakukan refleksi tentang keseluruhan *planning* dan *observasi* yang dilakukan dalam siklus I. Setiap orang diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaannya, dan membagi pengalaman. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada siklus 1, umumnya usaha dan kegiatan dilakukan untuk membangun hubungan pribadi antara peneliti dan sasaran pemberdayaan dan mensosialisasikan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen masyarakat (tokoh agama, aparat keamanan, tokoh akademisi, aktifis LSM, dan tokoh masyarakat dan instansi pemerintah). Belum adanya pengertian yang memadai dari komunitas dampingan terhadap substansi dari kegiatan yang dijalankan, meniscayakan dilakukannya sebuah upaya tindak lanjut sebagai bagian dari proses sosialisasi, dengan melakukan komunikasi intensif secara terus menerus untuk menjelaskan secara detail tentang sasaran dan substansi kegiatan. Diakui oleh peneliti, bahwa disebabkan faktor latar belakang sosial dan budaya anak jalanan perempuan Kota Cirebon ini, sehingga ancaman-ancaman kegiatan yang bermuatan perubahan pola pikir kurang mendapat respon, sebaliknya kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan pragmatis akan lebih mendapat sambutan.

Untuk mengefektifkan proses sosialisasi terhadap pemahaman anak jalanan perempuan Kota Cirebon terhadap substansi dari program ini, maka peneliti memilih dan meminta Duta sosial yang seringkali bersama dengan anak jalanan untuk menjelaskan detail rencana yang dicanangkan dalam rangka pemberdayaan komunitas ini, dengan menggunakan bahasa setempat (bahasa sasaran). Ancaman tersebut oleh peneliti diharapkan dapat lebih efektif dan tujuan program dapat lebih mengenai sasaran sebagaimana focus dari kegiatan ini. Catatan khusus yang dibuat oleh peneliti, adalah dengan melibatkan Duta Sosial dalam menjelaskan maksud dan tujuan program, sedikit menunjukkan hasil. Komunitas dampingan telah mengerti apa sesungguhnya yang mereka harus perbuat untuk memberdayakan diri mereka dan apa yang harus terbangun pada diri mereka dalam upaya meningkatkan kualitas aktivitas yang mereka lakukan pada hari-hari mendatang.

Pemberdayaan Anak jalanan Perempuan Pada Siklus II

Berdasarkan atas masukan dan data yang didapat terhadap model tindakan yang dikembangkan pada siklus I, maka untuk kelangsungan proses pemberdayaan, peneliti melakukan *in House Training* dalam rangka penguatan kecakapan personal anak jalanan perempuan melalui transfer pengetahuan tentang pentingnya pemahaman pendidikan seks usia dini, kesehatan reproduksi serta Penguatan *self and Mecanisme defence* bagi anak jalanan Perempuan Kota Cirebon.

Perencanaan

Untuk menjamin berhasilnya penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan, maka pada siklus II direncanakan kegiatan *In House Training* “Penguatan hak-hak Reproduksi Perempuan dan Pengembangan Life Skill Anak Jalanan Perempuan Kota Cirebon”. Dalam perencanaan kegiatan ini, peneliti melakukan komunikasi intensif dengan anjal perempuan Kota Cirebon agar mereka bersedia meluangkan waktu mengikuti *in House Training* selama 2 (dua) hari. Penelitian juga mempersiapkan kesuratan dan mengundang para narasumber yang ahli di bidang hak-hak reproduksi perempuan, ahli bidang pengembangan *life skill*, dan ahli Psikologi anak. Tujuannya

1 tidak lain adalah Narasumber di bidang hak-hak Reproduksi Perempuan diharapkan akan mampu mencerahkan anjal Perempuan akan pentingnya menjaga organ reproduksi mereka dengan baik, memahami hak-hak kesehatan reproduksi perempuan dengan baik. Ahli Psikologi anak diharapkan dapat memberi penguatan Psikologi dan konsep diri anjal Perempuan untuk bisa mempersepsi positif akan dirinya, keluarganya dan lingkungannya, disamping memberi penguatan *self defence* bagi mereka untuk memiliki kepribadian yang *tough* mempertahankan kehormatan dirinya sebagai seorang perempuan. Sementara Narasumber di bidang *life skill development* diharapkan mampu membuat mereka mampu memiliki kemandirian dan kreatifitas mencipta karya sehingga bisa mandiri secara ekonomi dan memiliki perspektif positif tentang masa depan yang cerah. Dalam konteks perencanaan kegiatan *in House Training*, peneliti pun mempersiapkan segala akomodasi dan kebutuhan sebuah training pada umumnya: kebutuhan ATK, Konsumsi, honor dan transpot bagi narasumber, notulen serta transpot dan akomodasi bagi peserta (anjali Perempuan)

Tindakan

Pelaksanaan kegiatan *In House Training* “Penguatan hak-hak Reproduksi Perempuan dan Pengembangan *Life Skill* Anak Jalanan Perempuan Kota Cirebon” merupakan tindak lanjut atau implementasi dari salah satu fokus kegiatan yang direncanakan sebelumnya. Training ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari, dengan melibatkan para Narasumber yaitu aktifis perempuan dan Psikolog sebagaimana diungkapkan dalam perencanaan kegiatan. Tujuan utama dari kegiatan ini tidak lain adalah untuk memberikan pengayaan terhadap pola pandang anjal Perempuan akan konsep diri yang positif, pemahaman akan pentingnya penguatan hak-hak reproduksi mereka, disamping mengembangkan karakter kemandirian dan pentingnya membangun jiwa kemandirian. Training dilaksanakan selama 2 (dua) hari dengan jumlah peserta sebanyak 20 (dua puluh) orang (anjali Perempuan). Adapun materi pelatihan yang dikembangkan selama kegiatan berlangsung pada umumnya dapat direalisasikan dengan baik. Dengan kata lain, realisasinya telah mengarah pada upaya pemecahan masalah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

Untuk mendapatkan hasil Training yang memadai, maka peneliti mempertimbangkan beberapa hal menyangkut dan terkait dengan efektivitas pengelolaan proses Training antara lain: (1). Lingkungan tempat training (2). Perubahan tak terduga di tengah proses training, serta, (3). Penciptaan iklim training yang positif. Pada umumnya target untuk memberikan pengetahuan dan penguatan motivasi anjal Perempuan Kota Cirebon direspon secara positif oleh mereka. Kondisi ini dapat dilihat pada sebagian besar peserta pelatihan terlihat sangat bersemangat mengikuti setiap sesi pelatihan, sesekali mereka bertanya tentang hal-hal yang detail tentang organ seks mereka, pentingnya pembentukan pola pikir dalam membangkitkan semangat bekerja dan jiwa kewirausahaan. Bahkan di antaranya ada secara terus terang mengakui, bahwa selama ini mereka hanya sekedar mengamen sekedar untuk memenuhi kebutuhan harian tanpa berpikir bagaimana kehidupan mereka ke depan serta meningkatkan produk dan hasil kerja.

Setelah proses kegiatan *in House Training* selesai dilakukan, maka dilakukan diskusi kelompok dalam bentuk FGD yang bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan dan apa saja yang mereka peroleh dalam proses pemberdayaan pola pikir yang dicanangkan dan diajarkan selama proses pembelajaran dalam *in House Training* tersebut. Bagaimana tanggapan mereka serta hasil apa saja yang mereka peroleh selama proses Training. Sebagai kesinambungan dari

1 rancangan kegiatan yang tertuang pada perencanaan siklus 2 (dua), maka pada minggu berikutnya, tanggal 2 November 2015 dilaksanakan komunikasi intens dengan dinas sosial Kota Cirebon dalam rangka memfasilitasi kebutuhan anjal Perempuan untuk bisa hijrah dari aktifitas rutinnya di jalan untuk bisa berkarya dan menghasilkan produk yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat. Proses komunikasi intens ini dipandu oleh fasilitator yang memiliki kemampuan pendampingan bagi komunitas anak jalanan dan aktifis perempuan. Dari beberapa tindakan yang dilakukan di atas, dapat diidentifikasi realisasi tindakan pemberdayaan anak jalanan Perempuan Kota Cirebon pada siklus II ini sebagai berikut:

No	Materi	Hari /tanggal	Bentuk Kegiatan
1	In House Training “Penguatan Hak-hak Reproduksi Perempuan dan Pengembangan Life Skill Development”	Sabtu-Minggu, 10-11 Oktober 2015	Penyuluhan Pemberian informasi 1 Tanya jawab Diskusi
2	Focus Group Discussion	13 Oktober’15	Tanya jawab Diskusi
3	Komunikasi Intensif dg Dinsos	17 Oktober’15	Tanya jawab Diskusi

Evaluasi/Observasi

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, pelaksanaannya meliputi kegiatan proses dan hasil. Berdasarkan pengamatan selama pelatihan pada anjal Perempuan Kota Cirebon menunjukkan, bahwa pada umumnya aktifitas anjal perempuan sangat aktif dalam menyimak materi-materi yang disampaikan oleh pemateri dengan respon yang baik, antusias dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadikan situasi hangat dan komunikatif, dan seluruh acara yang direncanakan berlangsung dengan lancar. Kehadiran para peserta mulai dari pembukaan sampai dengan hari penutupan frekwensinya cukup tinggi mencapai 100%, begitu pula perhatian dan dukungan serta fasilitas yang diberikan oleh berbagai pihak, baik oleh peneliti ataupun dari pemerintah kota Cirebon.

Selain itu, berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan setelah proses pelatihan dilakukan terungkap bahwa kesan dan harapan dari anjal Perempuan Kota Cirebon tentang kegiatan yang dilaksanakan sangat menarik untuk memperoleh informasi tentang konsep diri yang positif, *self defence*, hak-hak reproduksi perempuan dan *Life Skill Development* yang berorientasi pada menggerakkan kemandirian mereka dalam berkarya. Disisi lain, berdasarkan hasil pengamatan baik sebelum dan selama tindakan menunjukkan bahwa masih ada anjal perempuan yang pesimis dan belum mampu menumbuhkan kegembiraan dan semangat untuk bekerja. Hal ini dikarenakan persepsinya untuk menumbuhkan kinerja yang positif belum sepenuhnya diamini, dari beberapa penjelasan tambahan dari tim peneliti masih belum dapat disampaikan sehingga teknik pelatihan untuk motivasi kerja punk perempuan masih akan dijadwalkan kembali sehingga anak jalanan memiliki semangat dan jiwa kewirausahaan yang tinggi untuk mendukung pengembangan kepribadian dan *Life Skill* yang independen.

Dari hasil pengamatan menunjukkan, bahwa selama tindakan telah ada upaya untuk menghasilkan karya dan keinginan berubah dari anjal perempuan, walaupun apa yang dilakukan masih berupa karya kecil menyablon dan keterampilan kerja yang belum tertata baik, dan dalam rancangan yang sederhana. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar

1 responden sudah menggunakan hasil pelatihan untuk meningkatkan usahanya dalam mengembangkan budaya kerja mereka ke arah yang lebih positif. Nampaknya pelatihan motivasi kepribadian dan *life skill development* perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga mereka mampu menopang semangat pengembangan usaha dan merubah *mindset* dan budaya hidup anjal Perempuan Kota Cirebon kearah lebih maju dan bersaing.

Refleksi

Pada tahap ini tim peneliti melakukan *Focus Group Discussion* yang mengkaji rangkaian tahapan pada siklus ke 2 yang akan ditindaklanjuti pada siklus ke 3. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut. Pada siklus 2 pencapaian target pelaksanaan program penguatan hak-hak reproduksi perempuan dan pengembangan *life skill Development* melalui *In House Training* yang terencana dan sistematis yang bertujuan agar anjal Perempuan memiliki kesadaran kritis untuk melihat setiap peluang usaha melalui bingkai entrepreneurship. Dampak pelatihan yang diberikan kepada anjal perempuan berdasarkan hasil wawancara bahwa mereka telah memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan selama pelatihan. Dan semua pengalaman tersebut akan coba dipraktekkan guna meningkatkan kualitas hidup mereka secara bersama-sama. Beberapa hasil wawancara tersebut disajikan sebagai berikut:

“Kita sangat berterima kasih kepada bapak-ibu dosen (peneliti), karena mereka telah membantu kami dalam ilmu pengetahuan. Berkat jasa mereka kita dapat belajar banyak hal yang tidak pernah kita dapat sebelumnya. Kita juga dibantu untuk melakukan usaha yang selama ini kita kerjakan, jadi kita berterima kasih kepada mereka”.¹

“Pelatihan yang diberikan kepada kami selama 2 hari, sangat bermanfaat sebagai bekal kami dalam usaha dan pengetahuan tentang tubuh kami. Kita juga mengetahui banyak hal setelah mengikuti pendidikan yang dilakukan oleh bapak-ibu dosen dari IAIN. Semoga mereka diberi pahala oleh Allah SWT., atas bantuan yang diberikan kepada kami”.²

“Sebenarnya pendidikan usaha yang baru kita dapat, dari dulu kita harapkan dilaksanakan di sini. Alhamdulillah harapan kita sekarang dikabulkan oleh Allah SWT. Semua pelajaran yang kita dapat selama dua hari sangat baik. Bapak-ibu yang mengajar juga sangat baik, dan ikhlas dalam mengajar kepada kami. Saya kira, kalo semua pelajaran yang telah diajarkan kepada kami dapat kita peraktekkan maka insya Allah kita bisa sukses”.³

Dari hasil tindakan melalui *Focus Group Discussion* bersama anjal Perempuan, menunjukkan bahwa orientasi komunitas dampingan (anjali perempuan) mulai menyadari untuk terlibat langsung dalam transformasi sosial di masyarakat. Indikasinya para anjal perempuan mulai tumbuh kesadarannya akan prospek kehidupan mereka di masa yang akan datang serta timbulnya inisiatif untuk membentuk unit usaha yang bertanggung jawab merancang dan melakukan kegiatan bersama dengan para punkers perempuan lainnya. Pembentukan unit usaha didasarkan atas kesadaran mandiri yang bertujuan untuk mengefektifkan pelaksanaan program. Mayoritas anjal baik yang berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki mulai terbuka untuk melakukan interaksi dengan tim peneliti untuk merancang tahapan kegiatan berikutnya secara bersama-sama yaitu dengan membentuk

¹ Opi, Wawancara setelah kegiatan in House Training, yakni pada tanggal 13 Oktober 2015.

² Nurhasanah, Wawancara pada tanggal 13 Oktober 2015.

³ Nursihani. Wawancara pada tanggal 13 Oktober 2015.

1 komposisi kepengurusan unit usaha serta menetapkan aturan main organisasi. Disamping itu, Komunitas dampingan mulai menyadari pentingnya pembenahan dan konsolidasi internal, baik menyangkut kelembagaan, ketenagaan, kontekstualisasi, strategi dalam pengembangan unit usaha yang independen dan berhasil guna.

PENUTUP

Dari hasil kegiatan program pemberdayaan anjal Perempuan melalui *Life Skill Development* yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa model penguatan anjal perempuan Kota Cirebon yang dikembangkan pada siklus I lebih terfokus pada proses mendapatkan gambaran awal tentang profil mereka dan sosialisasi program semata dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat (tokoh masyarakat, tokoh agama, akademisi, LSM dan pemerintah Kota Cirebon). Penguatan Hak-hak Reproduksi dan *Life Skill Development* pada Anak Jalanan Perempuan dilakukan pada siklus II. Aspek ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman komunitas akan hak-hak reproduksi mereka, penguatan motivasi dan semangat bekerja serta karakter kemandirian dan semangat kewirausahaan yang nantinya dapat menunjang unit usaha mereka sehingga keberlanjutan usaha dapat berlangsung secara kontinyu sebagai konsekuensi bangkitnya semangat entrepreneurship komunitas anak jalanan untuk keluar dari dunianya di jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarita, Popon, dkk, *Baseline Survei untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan (Bandung)*, Bandung: Akatiga-Pusat analisis sosial, 2001.
- Arief, Armai, "Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dan Stabilitas Nasional", Dalam Jurnal Fajar, LPM UIN Jakarta, Edisi 4, No.1, November 2002.
- Arijanto, Juniardi, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Masjid Sebagai Usaha Mereposisi Fungsi Masjid", dalam Jurnal Etikonomi, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah, Edisi 1, Desember 2002.
- Basoeki, Badjuri, Modul 1: *Pelatihan Pelatih Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, Jakarta: Depsos bekerjasama dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, 1999.
- ~~~~~, Modul 2: *Pelatihan Pelatih Pendampingan Orang Tua Anak Jalanan*, Jakarta: Depsos bekerjasama dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, 1999.
- ~~~~~, *Pelatihan Pelatih Monitoring dan Evaluasi Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orang Tua*, Jakarta: Depsos bekerjasama dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, 1999.
- Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga Dirjen Pemberdayaan Sosial, *Standarisasi Pemberdayaan Peran Keluarga*, Jakarta: Depsos, 2002.
- ~~~~~, *Pedoman Bimbingan Keluarga Melalui Kelompok Usaha Keluarga Muda Bina Mandiri (KUBE-KMM)*, Jakarta: Depsos 2002.
- Endang WD, BM, *Kebijakan Pemerintah Daerah Propinsi DKI Jakarta dalam Penanganan Anak Terlantar*, Makalah dalam seminar Nasional "Penanganan Anak Terlantar Berbasis Keluarga", Jakarta: UMJ, 12 April 2003.
- Goode, William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet IV, 1995.
- Kencana, Gita dkk, *Baseline Survei Untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan (Medan)*, Medan: Warung Sahiva USU Medan, 2001.
- Moleong, Alex, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

- Pramono, Herry, dkk, *Baseline Survei Untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan* (Jakarta), Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat UNIKA Atma Jaya, 2001.
- Sarmanu, dkk, *Baseline Survei Untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan* (Surabaya), Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 2001.
- Sunarto, Agus, dkk, *Buku Pedoman Pelaksanaan Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga dan Panti Asuhan di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah/A'isyiah*, Jakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat (PKU), 1989.
- Sunusi, Makmur, *Anak Terlantar Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*, Endang WD BM, *Kebijakan Pemerintah Daerah Propinsi DKI Jakarta Dalam Penanganan Anak Terlantar*, Makalah Dalam Seminar Nasional 'Penanganan Anak Terlantar Berbasis Keluarga', Jakarta: UMJ, 12 April 2003.
- Zadeh, LA, *From Computing With Numbers To Computing With Words-From Manipulation Of Measurements To Manipulation Of Perceptions*. Berkeley Initiative In Soft Computing (BISC), University Of California, Berkeley, CA 94720-1776, U.S.A, 2002.